

Langkah-langkah Menyusun Kuesioner

Oleh Kasnodihardjo

Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Litbangkes

SEBELUM membahas tentang bagaimana sebaiknya menyusun suatu kuesioner, terlebih dahulu kita telaah macam-macam kuesioner yang sering digunakan dalam pengumpulan data.

Ada 3 macam kuesioner/formulir isian yang sering digunakan dalam pengumpulan data, yaitu :

1. Formulir isian untuk keperluan administrasi.
2. Formulir isian untuk observasi.
3. Daftar Pertanyaan (Kuesioner).

Yang akan kita bahas lebih mendalam pada kesempatan ini adalah daftar pertanyaan (kuesioner).

Daftar pertanyaan adalah suatu sarana dalam pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang sesuatu keadaan. Kuesioner mempunyai peranan penting sebab di dalamnya mencakup semua tujuan dari survei/penelitian. Di samping sudah tercakupnya tujuan dari surveinya, suatu kuesioner yang baik harus juga memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Mudah ditanyakan.
2. Mudah dijawab.
3. Mudah diproses.

Pengertian mudah dalam hal ini sangat relatif dan tergantung dari jenis surveinya maupun petugas yang melakukannya.

Pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) biasanya dilakukan dengan wawancara. Kuesioner sebenarnya sudah mencakup 2 jenis daftar isian pertama dan ke dua dan sifatnya lebih luas dan lengkap. Hal ini disebabkan adanya dialog antara pewawancara (interviewer) dengan responden sehingga memungkinkan didapatkan jawaban yang lebih akurat.

Masalah-Masalah Dasar

Masalah penting yang sering timbul dari penggunaan kuesioner dalam suatu survei adalah adanya variasi dari responden terutama menyangkut (a) tingkat pendidikan (b) prejudice (c) perbedaan daerah di mana responden bertempat tinggal (d) latar belakang pekerjaan. Bagaimanapun juga baiknya pemilihan responden (sample) perbedaan-perbedaan individual tetap ada/muncul. Oleh sebab itu jauh sebelum menyusun suatu kuesioner kita harus menyadari hal-hal yang demikian. Dengan adanya perbedaan/variasi dari responden tersebut, mungkin dalam penggunaan kuesioner akan timbul antara lain hal-hal sebagai berikut :

1. Responden tidak mengerti pertanyaan: jawaban yang diberikan tidak ada hubungannya dengan pertanyaan yang diajukan. Pewawancara tidak selalu menyadari tentang hal itu, karena nampaknya/pewawancara menganggap masih logis. Barangkali jika pewawancara memahami benar tentang pertanyaan, dia akan menyadari tidak relevannya jawaban dengan pertanyaan.
2. Responden mengerti pertanyaannya, mempunyai informasi (datanya) akan tetapi mungkin tidak mengetahui mana informasi penting yang harus diingat. Misalnya pertanyaan tentang "Berapa kali dilakukan fogging setahun yang lalu ? "Responden mengetahui pertanyaan tersebut tentang fogging akan tetapi tidak mengetahui secara tepat frekwensi-nya ? Seandainya waktu yang ditanyakan adalah sebulan yang lalu mungkin dapat dijawab lebih tepat oleh responden.
3. Responden mengerti pertanyaan, mempunyai informasi tetapi tidak mau menjawab/memberikan informasi yang dimaksud. Hal ini umumnya menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang masalah pribadi misalnya mengenai gaji, pemilikan misalnya menyimpan emas atau tidak, mempunyai tabungan di Bank dan lain sebagainya.
4. Responden mengerti pertanyaannya, mau menjawab tetapi tidak mampu untuk mengemukakan. Ada tiga alasan pokok yaitu pertama responden tidak mampu menguraikannya. Ke dua, pertanyaannya kurang tepat diajukan kepada responden. Misalnya responden tidak menangani langsung tentang pelaksanaan fogging di lapangan, ditanya tentang berapa kali dalam bulan ini telah dilakukan fogging.

Ke tiga, responden tidak mengetahui jawabannya.

Prinsip-Prinsip Pembuatan Kuesioner

Pembuatan kuesioner perlu memperhatikan masalah-masalah yang sering timbul sebagaimana telah diuraikan di atas. Sebagai pedoman disini diuraikan bagaimana sebaiknya suatu kuesioner yang sedapat mungkin memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Jelas.
 - Pada umumnya masalah yang timbul menyangkut penggunaan kata-kata yang tepat supaya responden memahami benar pertanyaan yang diajukan. Ada kalanya hanya karena satu kata yang ganjil maka jawabannya berbeda dan jauh dari yang diharapkan.
 - Penggunaan double negative yang merupakan kesalahan. Dusahakan menghindari membuat pertanyaan misalnya : Tidakkah sebaiknya penderita demam berdarah tidak
 - Penggabungan beberapa pertanyaan ke dalam satu pertanyaan, misalnya : Mengapa Saudara lebih menyenangi cara pemberantasan penyakit demam berdarah melalui PSN dengan menggerakkan peran serta masyarakat dari pada fogging atau abatisasi.
 - Jangan Sampai terdapat pertanyaan yang mengacu ke jawaban sebelumnya tetapi tanpa menyebutkan secara jelas yang mana. Oleh karena itu sebaiknya pertanyaan-pertanyaan yang merefer ke jawaban sebelumnya perlu dicantumkan misalnya : Sewaktu Saudara melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang PSN, apakah Saudara mengalami

hambatan dalam rangka menumbuhkan peran serta masyarakat.

- Pertanyaan yang terlalu luas batasannya, misalnya : Beberapa kali Saudara melakukan supervisi dalam rangka kegiatan program pemberantasan DBD di Puskesmas ? Di sini batasan waktu terlalu luas, mungkin setahun yang lalu atau bahkan 3 bulan yang lalu. Sebaiknya diberikan batasan waktu misalnya : Dalam 3 bulan terakhir ini Saudara berapa kali melakukan supervisi dalam rangka program pemberantasan DBD di Puskesmas ?

2. Membantu ingatan responden

Pertanyaan harus dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan responden untuk mengingat kembali hal-hal yang diperlukan untuk menjawab suatu pertanyaan. Cara yang sering dipakai ialah menggunakan "time line" dengan mengambil suatu peristiwa penting yang mudah diingat oleh responden. Kemudian setahap demi setahap menuju ke pertanyaan yang betul-betul diinginkan. Sebagai contoh misalnya ingin menanyakan berapa kali melakukan supervisi selama 3 bulan terakhir ini ? Diikuti dengan pertanyaan di Puskesmas mana melakukan supervisi ? Berapa kali melakukan supervisi ?

3. Membuat responden bersedia untuk menjawab

Bagaimanapun baiknya suatu kuesioner akan tidak ada artinya kalau responden tidak mau atau menolak untuk memberi jawaban. Hal ini bisa terjadi karena susunan pertanyaan ataupun kata-katanya kurang tepat. Usahakan jangan menanyakan hal-hal yang sulit atau bersifat sangat pribadi pada permulaan wawancara. Susunlah perta-

nyaan tentang hal-hal yang sangat mudah dijawab dan kalau bisa menyenangkan responden. Misalnya dengan pertanyaan "Sudah berapa tahun Saudara tugas di kantor Dinas ini ? Meskipun tidak tercantum dalam kuesioner, interviewer dapat menambahkan dengan pertanyaan "Sudah cukup lama juga dinas di sini ? dan seterusnya. Pertanyaan yang sulit yang memerlukan ingatan sebaiknya ditanyakan menjelang akhir wawancara.

4. Menghindari bias.

Kadang-kadang responden mengetahui jawaban yang sebenarnya dari suatu pertanyaan tetapi dia menolak atau memberi jawaban yang lain. Paling sering ialah tentang income, oleh sebab itu di saat menanyakan income atau pengeluaran sebaiknya meminta ditanyakan jumlah tepatnya tetapi dengan menanyakan dalam bentuk "range". Hal lain adalah penggunaan kata-kata yang agak muluk dan sekaligus mengundang bias misalnya : responden akan memberi jawaban karena alasan ekonomi. Pada pertanyaan kenapa Ibu berobat ke dukun, dari pada menjawab ke dukun murah maka kata-kata ekonomi lebih disenangi dari pada murah meskipun ke duanya mempunyai arti sama. Oleh karena itu dalam pertanyaan "multiple choice" jawaban-jawabannya harus dipikirkan agar tidak mengundang bias.

5. Mudah mengutarakan.

Dalam banyak hal responden mengetahui jawabannya hanya saja mengalami kesulitan dalam mengutarakan. Dengan bantuan gambar atau rangking kala, responden cukup hanya menunjuk jawaban mana yang dimaksud dari pada harus menerangkan dengan kata-kata yang sulit. Contohnya adalah tentang jenis obat yang diminum.

Sebaiknya interviewer membawa berbagai macam obat misalnya pil, kapsul atau cairan dan warnanya untuk ditunjukkan kepada responden. Responden tinggal memilih atau menunjuk mana yang dia telah minum dari pada harus menerangkan bentuk dan warnanya dengan kata-kata.

6. Dapat menyaring responden.

Penting sekali langkah untuk menyaring responden sebab kalau tidak pertanyaan-pertanyaan tertentu mungkin tidak bisa dijawab karena ditanyakan ke responden yang salah. Misalnya pertanyaan tentang frekwensi supervisi yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan program pemberantasan DBD, ditanyakan kepada orang/responden yang tidak pernah melakukan supervisi. Sudah barang tentu yang bersangkutan tidak akan/tidak bisa menjawab. Oleh sebab itu untuk pertanyaan-pertanyaan khusus yang hanya ditanyakan kepada responden tertentu harus didahului dengan pertanyaan-pertanyaan penyaring. Contoh : Apakah Saudara dalam tahun anggaran ini pernah melakukan supervisi dalam kaitannya dengan pelaksanaan program pemberantasan DBD ? Bila jawabannya " YA " baru ditanyakan mengenai frekwensi. Sudah berapa kali ? Selanjutnya : Di daerah mana saja ?

Macam-Macam Pertanyaan

Macam pertanyaan sangat bergantung pada informasi/data yang diinginkan dari responden dan juga perlu dipikirkan bagaimana nanti pengolahannya .

1. Free response

Jenis pertanyaan ini jawabannya tidak terbatas dan terserah kepada responden. Biasanya jenis pertanyaan ini digunakan

untuk mengenai opini, persepsi atau motif tertentu dari responden. Misalnya : Bagaimana pendapat Saudara tentang program pemberantasan DBD ?

Pertanyaan seperti ini membolehkan responden untuk menjawab apa yang dia pikir, ketahui dan sebagainya. Kelemahan dari jenis pertanyaan semacam ini adalah sulit untuk diolah/ditabulasi berhubung perbedaan-perbedaan interpretasi dari jawaban-jawabannya.

2. Directed response.

Berbeda sedikit dengan free response, jenis pertanyaan ini sudah sedikit diarahkan, tidak terlalu luas misalnya untuk contoh pertanyaan tentang program pemberantasan DBD. Di sini hanya dipilih salah satu metode yaitu PSN. Jawabannya lebih terarah dan lebih mudah untuk dibandingkan antara jawaban dari satu responden ke lainnya karena hanya menyangkut masalah yang lebih kecil dan sama.

3. Multiple choice.

Jenis pertanyaan ini jawabannya sudah disediakan dan responden tinggal memilih satu jawaban yang sesuai dengan opininya. Misalnya pertanyaan : Bagaimana pendapat Saudara tentang perlu tidaknya pemberantasan DBD melibatkan masyarakat ?

- Tidak tahu
- Tidak perlu
- Perlu

Keuntungan jenis pertanyaan ini ialah tidak sulit menjawabnya karena hanya memilih dan juga mudah dalam pengolahan/tabulasinya. Perlu diingat disini bahwa jenis pertanyaan ini baik untuk digunakan kalau kita sudah yakin dan tahu benar kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang akan diajukan.

4. Check list.

Bentuk ini adalah modifikasi dari multiple choice. Di sini kita diberi kebebasan untuk memilih jawaban sebanyak mungkin. Sebagai contoh dalam hal ini adalah pertanyaan tentang tempat bersarangnya nyamuk penular DBD.

- bak mandi
- tempayan
- ban bekas
- pot bunga
- dan seterusnya.

Jawaban responden bisa lebih dari satu dan bahkan mungkin semua akan di check yang berarti responden mengetahui di mana saja nyamuk penular DBD dapat berkembang biak/bersarang.

5. Ranking Question.

Untuk pertanyaan semacam ini responden diminta untuk mengurutkan jawaban-jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat responden. Misalnya : Menurut pendapat Saudara, metode apa yang Saudara paling anggap efektif dan efisien untuk membe-rantas penyakit demam berdarah ?

- Fogging
- Fogging dan Abatesasi
- Fogging, Abatesasi dan PSN

Disini responden cukup memberikan jawaban pertama apa kedua atau ke tiga.

6. Dichotomous Question.

Di sini responden hanya diberikan kebebasan untuk memilih satu jawaban saja dari dua jawaban yang sudah disediakan.

Jenis pertanyaan ini banyak menggunakan " Ya dan Tidak ". Misalnya : Apakah Saudara dalam satu bulan terakhir ini melakukan supervisi dalam kaitannya dengan

pelaksanaan program pemberantasan DBD ?
Jawabannya ialah "Ya" atau "Tidak."

7. Open End Question.

Jenis pertanyaan semacam ini banyak digunakan dalam kualitatif research. Biasanya pertanyaan dimulai dengan salah satu subyekt dan atas dasar jawaban responden maka dilanjutkan dengan pertanyaan yang disusun sebagai kelanjutan dari jawaban tersebut.

Prosedur Menyiapkan Kuesioner

Dalam menyiapkan kuesioner diperlukan urutan pembuatannya secara sistematis dan baik. Beberapa step atau langkah dalam pembuatan kuesioner adalah sebagai berikut :

1. Dalam perencanaan harus sudah ditentukan informasi/data apa yang diperlukan dan dari sumber mana data tersebut akan diperoleh.
2. Informasi/data yang ingin diperoleh dari sumber tersebut harus di daftar mulai dari data pokok yang diperlukan dan seterusnya. Umumnya tidak semua data/informasi yang di daftar akhirnya benar-benar diperlukan. Oleh sebab itu data/informasi yang tidak penting perlu dihilangkan. Hal tersebut harus didasarkan pada kerangka pemikiran semula. Model atau kerangka dasar pemikiran akan mengarahkan pemikiran kita ke arah hipotesis. Berdasarkan model atau hipotesis kita akan dapat menentukan data apa yang kita perlukan/perlu kita tanyakan.
3. Berikutnya kita mencoba mempatkan diri kita dalam posisi orang-orang yang akan memberikan tersebut. Apakah dalam posisi tersebut kita mampu memberikan

informasi. Hal-hal apa yang kira-kira dapat atau sulit untuk dijawab.

4. Berikutnya adalah menentukan urutan topik. Topik mana yang paling baik sebagai pembuka wawancara dan mana yang baik sebagai penutup dan lain sebagainya. Dalam hal ini bila perlu dapat ditentukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk tidak ditanyakan pada kelompok responden tertentu dan lain sebagainya.
5. Topik-topik/item-itemnya perlu diurutkan, kemudian baru kita tentukan tipe pertanyaan apa yang harus kita gunakan untuk memperoleh informasi/ data yang kita kehendaki. Apakah multiple choice, free response, check list dan lainnya.
6. Setelah menentukan kira-kira pertanyaan apa yang akan digunakan, barulah kita tuliskan susunan kata-kata untuk tiap pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini harus ditulis dengan jelas agar mudah diketahui apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut terdiri dari satu elemen atau lebih serta hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Penulisan pertanyaan ini biasanya diperbaiki berkali-kali agar baik susunan kata-katanya maupun urutan pertanyaan dan benar-benar telah sesuai dengan tujuan dari survainya.
7. Setelah penulisan pertanyaan selesai, tentukan formatnya. Sediakan ruangan yang cukup untuk jawabannya. Kalau ada pertanyaan multiple choice ataupun check list harus sudah disiapkan kemungkinan jawaban-jawabannya.
8. Format kuesioner sudah selesai termasuk di dalamnya pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun dan jawaban yang diperlukan, tetapi kemungkinan masih terdapat kejanggalan-kejanggalan baik kata-katanya maupun susunannya. Oleh karena itu setelah format tersebut selesai, kita teliti kembali dan kalau perlu diperbaiki lagi.
9. Kalau sudah yakin semuanya benar dan sesuai dengan yang kita maksud tempatkan kembali diri kita sebagai responden. Dapatkah kita menjawab semua pertanyaan tersebut dan hitunglah waktu yang diperlukan. Kalau ternyata waktu yang diperlukan terlalu lama perlu dipikirkan kembali apakah ada hal/pertanyaan yang dapat dihilangkan.
10. Berikutnya adalah menempatkan diri kita sebagai interviewer. Apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah baik dan mudah ditanyakan. Apakah bahasanya wajar. Apakah mudah dibaca dan mudah untuk menuliskan jawabannya.
11. Sampai dengan langkah ini semua pekerjaan dilakukan oleh yang berkepentingan ataupun instansi. Mungkin menurut pendapat kita semuanya sudah baik tetapi adalah pendapat yang keliru kalau kita berhenti di sini dan puas dengan yang telah kita capai.
12. Agar kuesioner lebih baik lagi perlu dimintakan pendapat/saran dari pihak yang banyak tahu tentang topik/ masalah yang hendak kita survai/teliti.
13. Kuesioner kemudian diuji coba di lapangan dengan beberapa responden (pretest) untuk mengetahui apakah mudah digunakan di lapangan atau tidak. Uji coba ini penting untuk penyempurnaan.

Bersambung ke halaman 42

tanaman obat yang ada di daerahnya atau menanam TOGA yang sesuai dengan iklim dan tanah di daerahnya.

Masih banyak diperlukan penelitian tanaman obat yang berkhasiat baik untuk diabetes militus maupun penyakit-penyakit lain.

Dalam memilih obat tradisional, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut (1) :

1. Hanya menggunakan ramuan yang benar-benar diketahui aman dan manfaatnya telah terbukti, baik secara klinis maupun empirik.
2. Hanya menggunakan obat-obat tradisional yang terdaftar di Departemen Kesehatan.
3. Menggunakan obat tradisional yang jelas kode produksinya, sehingga diketahui bulan dan tahun pembuatannya.
4. Sebelum menggunakan obat, dibaca dahulu aturan pemakaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Drs.Slamet Soesilo, *Sambutan dan pengarahan Ditjen. Pengawasan Obat dan Makanan pada Seminar sehari Pengobatan diabetes militus dengan obat tradisional tanggal 20 Oktober 1993*, Ditjen POM Jakarta 1993.
2. Sidartawan Soegondo dan Supartondo, *Kekuatan dan Kelemahan obat anti diabetes yang digunakan sampai saat ini*, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dep.Kes.RI Jakarta 1993.
3. Joko Hargono, *Untuk pengobatan diabetes*, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Dep.Kes.RI Jakarta 1993.
4. Soenardo, *Pengobatan luka bagi penderita diabetes militus secara tradisional*, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. Dep.Kes.RI Jakarta 1993

(Kusnindar Atmosukarto, SKM.
Puslit Ekologi Kesehatan)

Langkah-langkah.....

Sambungan dari hal. ...26

Berdasarkan pengalaman/hasil uji coba maka dapat diketahui mana pertanyaan yang perlu direvisi. Ada baiknya setelah diperbaiki dilakukan uji coba sekali lagi jika biaya memungkinkan.

14. Setelah uji coba, kuesioner siap untuk diperbanyak dan siap untuk digunakan dalam penelitian/survei yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Singarimbun, Masri ; Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES Cet I, 1982, Penerbit PT Matahari Bhakti.

1. Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 1992 Penerbit PT Gramedia
2. Sungkono, B. *Masalah Quesioner*

